

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Seperti telah dikemukakan pada bab I, masalah pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana respons masyarakat terhadap pembaharuan; (2) adakah hubungan antara latar belakang budaya, status sosial ekonomi dengan respons terhadap pembaharuan; dan (3) apakah intensitas partisipasi dan persepsi mempengaruhi hubungan antara latar belakang budaya, status sosial ekonomi dengan respons terhadap pembaharuan. Pembahasan hasil-hasil penelitian dalam bab ini untuk menjawab ketiga masalah tersebut. Di samping itu akan dikemukakan pula implikasi, kesimpulan dan saran-saran.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembangunan dalam bidang kesehatan pada dasarnya merupakan proses perubahan yang dirancang untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu program pembangunan dalam bidang kesehatan adalah penyediaan dan pemasyarakatan air bersih di Desa Pagersari, yaitu salah satu desa di Kabupaten Malang yang rawan air bersih dan sehat.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab IV, dari penelitian ini ditemukan bahwa tingkat respons masyarakat terhadap air bersih untuk keperluan mandi, cuci pakaian, dan minum adalah bervariasi. Secara rinci prosentase tingkat respons untuk ketiga jenis kegunaan tersebut adalah

sebagai berikut. Untuk keperluan mandi, ternyata sebagian besar responden (43,89 %) tergolong memberikan respons rendah. Demikian pula halnya untuk keperluan cuci pakaian, sebagian besar (45,00 %) dari mereka tergolong memberikan respons rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih sering menggunakan air sungai untuk keperluan mandi dan mencuci pakaian. Sedangkan untuk keperluan minum keluarga, sebagian besar (40,00 %) dari mereka termasuk memberikan respons tinggi. Ini berarti bahwa untuk keperluan minum dan masak, sebagian besar responden menggunakan air bersih .

Berdasarkan kenyataan di atas, maka program pemasyarakatan air bersih yang bertujuan untuk menimbulkan perubahan perilaku kesehatan masyarakat berupa pemanfaatan air bersih ternyata masih belum sepenuhnya berhasil. Sungguhpun demikian, program ini telah berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan sarana air bersih bagi keperluan sehari-hari. Sebab dari hasil penelitian ini tampak bahwa tidak satupun responden yang menyatakan tidak pernah memanfaatkan air bersih baik untuk keperluan mandi, cuci pakaian ataupun minum.

Apabila program pemasyarakatan air bersih sebagai bagian dari pembangunan bidang kesehatan dilihat sebagai suatu sistem pendidikan luar sekolah, maka respons masyarakat terhadap air bersih pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dengan ungkapan lain, rendahnya respons masyarakat terhadap air bersih

sebagai dampak dari program pemasyarakatan air bersih berkaitan dengan faktor-faktor atau komponen-komponen sistem yang lain. Pertanyaan yang timbul adalah apakah respons masyarakat terhadap air bersih ini berkaitan dengan latar belakang budaya, status sosial ekonomi, partisipasi dan persepsi. Pembahasan mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut disajikan pada bagian berikut ini.

1. Hubungan antara Latar Belakang Budaya dengan respons terhadap Pembaharuan.

Hasil analisis bivariante mengenai hubungan antara latar belakang budaya dengan respons terhadap Pembaharuan dengan menggunakan tehnik tabulasi silang diperoleh gambaran sebagai berikut.

a. Dari seluruh responden kepala keluarga yang tergolong terikat dengan tradisi ritual, sebagian besar (55,00 %) memberikan respons rendah terhadap air bersih untuk keperluan mandi; sedangkan mereka yang tidak terikat, maka jumlah terbanyak terbanyak (38, 46 %) memberikan respons tinggi. Hubungan antara tingkat keterikatan dengan tradisi ritual dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan mandi tampak dari harga-harga statistik yang diperoleh dari perhitungan Sommer's $D = 0,16$ dan $\chi^2 = 8,81$ ($P > 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka hipotesis pertama, sub hipotesis (1) yang menyatakan bahwa semakin tidak terikat dengan tradisi ritual semakin tinggi respons seseorang terhadap air bersih tidak diterima.

Ini berarti tidak terdapat hubungan antara tidak terikat dengan tradisi ritual dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan mandi.

b. Dari kepala keluarga yang memberikan respons tinggi terhadap air bersih untuk keperluan cuci pakaian, jumlah terbanyak (53,33 %) berasal dari kepala keluarga yang tergolong tidak terikat dengan tradisi ritual; sebaliknya untuk respons rendah, jumlah terbanyak (45,68 %) berasal dari kepala keluarga yang tergolong terikat dengan tradisi ritual. Kualitas hubungan antara tingkat keterikatan dengan tradisi ritual dengan respons terhadap air bersih untuk cuci pakaian tampak dari harga-harga statistik yang diperoleh yaitu : Sommer's $D = 0,26$ dan $\chi^2 = 17,98$ ($P < 0,05$). Berdasarkan harga-harga statistik tersebut, hipotesis pertama, sub hipotesis (2) yang menyatakan bahwa semakin tidak terikat dengan tradisi ritual, semakin tinggi respons terhadap air bersih untuk keperluan cuci pakaian, dapat diterima dan signifikan.

c. Dari seluruh kepala keluarga yang tingkat respons mereka tinggi terhadap air bersih untuk keperluan minum, jumlah terbanyak berasal dari kategori kurang terikat dengan tradisi ritual (50,00 %). Sedang untuk tingkat respons rendah, jumlah terbanyak (41,07 %) adalah kepala keluarga dari kategori terikat dengan tradisi ritual. Harga-harga statistik yang diperoleh mengenai hubungan antara tingkat keterikatan dengan tradisi ri-

tual dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan minum adalah Sommer's $D = 0,21$ dan $\chi^2 = 11,39$ ($P < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis pertama, sub hipotesis (3) yang menyatakan bahwa semakin kepala keluarga tidak terikat dengan tradisi ritual, semakin tinggi respons mereka terhadap air bersih untuk keperluan minum, pada prinsipnya dapat diterima dengan kategori hubungan yang rendah namun signifikan.

2. Hubungan antara Status sosial Ekonomi dengan respons terhadap Pembaharuan.

a. Berdasarkan perhitungan dengan teknik tabulasi silang mengenai hubungan status sosial ekonomi dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan mandi diperoleh gambaran bahwa respons tinggi paling banyak dilakukan oleh kepala keluarga dalam kategori status sosial ekonomi tinggi (47,06 %), sedangkan kepala keluarga dalam kategori status sosial ekonomi rendah (13,37 %) merupakan jumlah terkecil yang merespons tinggi. Kualitas hubungan antara status sosial ekonomi dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan mandi tercermin dari harga statistik Sommer's $D = 0,25$ dan $\chi^2 = 10,15$ ($P < 0,05$). Berdasarkan harga statistik tersebut, hipotesis kedua, sub hipotesis (1) yang menyatakan semakin tinggi status sosial ekonomi kepala keluarga, semakin tinggi respons mereka terhadap air bersih untuk mandi, dapat diterima dengan kriteria hubungan yang rendah namun signifikan.

b. Dari keseluruhan kepala keluarga yang memberikan respons tinggi terhadap air bersih untuk keperluan cuci pakaian, sebagian besar (42,22 %) dilakukan oleh mereka yang termasuk kategori status sosial ekonomi sedang; sedangkan kepala keluarga yang berasal dari kategori status sosial ekonomi rendah merupakan jumlah terkecil yang memberikan respons tinggi (41,98 %). Kualitas hubungan antara status sosial ekonomi dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan cuci pakaian tercermin dari harga-harga statistik: Sommer's $D = 0,27$ dan $\chi^2 = 14,24$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua, sub hipotesis (2) yang menyatakan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi kepala keluarga, semakin tinggi respons mereka terhadap air bersih untuk cuci pakaian, pada prinsipnya dapat diterima dengan kategori rendah namun signifikan.

c. Dari keseluruhan kepala keluarga yang memberikan respons tinggi terhadap air bersih untuk minum keluarga, jumlah terbanyak berasal dari mereka yang status sosial ekonominya tinggi (41,66 %); sedangkan jumlah terkecil yang merespons tinggi adalah kepala keluarga dari kategori status sosial ekonomi rendah (18,06 %). Kualitas hubungan antara status sosial ekonomi dengan respons terhadap air bersih untuk minum, tergambar dari koefisien korelasi Sommer's $D = 0,29$ dan $\chi^2 = 24,97$ ($P < 0,05$). Dengan demikian hipotesis kedua, sub hipotesis (3) yang menyatakan se-

makin tinggi status sosial ekonomi semakin tinggi respons mereka terhadap air bersih untuk minum, diterima dan sangat signifikan.

Uraian hasil analisis di atas memberikan gambaran bahwa respons kepala keluarga terhadap air bersih baik untuk keperluan mandi, mencuci pakaian, maupun minum, berhubungan secara fungsional dengan tingkat keterikatan dengan tradisi mereka. Dilihat dari tingkat keterikatan dengan tradisi sebagian besar kepala keluarga yang memberikan respons rendah adalah mereka yang terikat dengan tradisi ritual. Sifat keterikatan ini tercermin dari ketaatan mereka untuk melakukan upacara-upacara ritual yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, penghormatan atau pemujaan terhadap makam sepuh desa ("nyadran") baik secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri, dan pembuatan sesaji kepada arwah yang dianggap "menjaga" sungai. Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1983 : 195) bahwa pola-pola tindakan masyarakat pada dasarnya dilandasi oleh nilai-nilai budaya, yaitu berusaha mencari keselarasan dengan alam dan dengan sesama manusia. Temuan ini juga menggarisbawahi pendapat Geerts (1983 : 153). Menurut Geerts ketaatan orang Jawa melakukan suatu tradisi sebenarnya dilandasi oleh nilai-nilai kejawaan yang mendasari tindak tanduk kekeluargaan Jawa, berupa "penghormatan" dan terpeliharanya "penampilan sosial yang harmonis". Berdasarkan pendapat

ini, nilai-nilai kejawan tersebut dapat pula mendasari perilaku masyarakat dalam mempertahankan tradisi penggunaan air sungai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari hasil analisis dapat diketahui pula bahwa respons kepala keluarga terhadap air bersih untuk keperluan mandi, cuci pakaian, dan minum berhubungan secara fungsional dengan status sosial ekonomi mereka, walaupun kualitas hubungan tersebut dalam kategori sangat lemah. Dilihat dari status sosial ekonomi umumnya kepala keluarga yang berasal dari golongan status sosial ekonomi sedang dan tinggi cenderung lebih banyak memanfaatkan air bersih. Sebaliknya, mereka yang berasal dari golongan status sosial ekonomi rendah, umumnya lebih sedikit menggunakan air bersih. Hal ini berarti bahwa pemasyarakatan air bersih yang dimaksudkan untuk pemerataan pembangunan bidang kesehatan ternyata belum sepenuhnya berhasil. Karena yang lebih banyak memperoleh keuntungan dari program tersebut adalah warga masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rogers dan Shoemaker (1981) bahwa orang yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi akan lebih cepat mengadopsi suatu inovasi. Hasil penelitian ini juga menggarisbawahi temuan Kahl (1968) dan Sutaryat Trisnamansyah (1984) di mana status sosial ekonomi mempunyai hubungan dengan perilaku modern seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui adanya hubungan antara respons terhadap air bersih baik untuk keperluan mandi, cuci pakaian, dan minum dengan tingkat ketaatan dengan tradisi ritual dan status sosial ekonomi. Namun masih dipertanyakan apakah hubungan tersebut benar-benar merupakan hubungan asli. Dengan ungkapan lain, apakah tidak ada faktor-faktor lain yang kemungkinan juga berkorelasi dengan respons terhadap air bersih itu? Jawaban atas pertanyaan tersebut akan dibahas pada bagian berikut ini.

3. Hubungan Latar Belakang Budaya dengan Respons terhadap Pembaharuan dikontrol Variabel Partisipasi dan Persepsi
 - a. Hubungan tingkat ketaatan dengan tradisi ritual dengan respons terhadap air bersih untuk mandi dengan kontrol partisipasi kategori rendah diperoleh harga-harga statistik: Sommer's D = 0,12 dan $\chi^2 = 4,02$ ($P > 0,05$) dan untuk kategori partisipasi tinggi, Sommer's D = 0,22 dan $\chi^2 = 9,36$ ($P > 0,05$). Dengan kontrol variabel persepsi memperlihatkan bahwa untuk kategori kurang baik diperoleh Sommer's D = 0,09 $\chi^2 = 2,87$ ($P > 0,05$) sedangkan untuk kategori persepsi baik, Sommer's D = 0,17 dan $\chi^2 = 7,82$ ($P > 0,05$). Berdasarkan harga-harga statistik tersebut diketahui bahwa hubungan kedua variabel tersebut sebelum ada kontrol cenderung bersifat semu, karena hubungan antara kedua variabel itu dipengaruhi pula oleh variabel partisipasi. Hubungan tersebut cenderung lemah bagi responden yang tergolong ren

dah partisipasinya; dan hubungan yang kuat pada responden yang tergolong tinggi partisipasinya. Dengan demikian hipotesis ketiga sub hipotesis (1) yang menyatakan bahwa semakin tidak terikat dengan tradisi ritual semakin tinggi respons mereka terhadap air bersih untuk keperluan mandi jika tingkat partisipasi mereka sama, dapat diterima. Namun hipotesis keempat, sub hipotesis (1) yang menyatakan makin tidak terikat dengan tradisi ritual semakin tinggi respons mereka terhadap air bersih untuk mandi jika persepsi mereka sama, tidak dapat diterima.

b. Hubungan antara tingkat keterikatan dengan tradisi ritual dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan cuci pakaian setelah dikontrol dengan partisipasi yang termasuk kategori rendah tercermin dari harga harga statistik : Sommer's D = 0,16 dan $\chi^2 = 4,81$ ($P > 0,05$). Dan dengan kontrol partisipasi tinggi diperoleh Sommer's D = 0,34 dan $\chi^2 = 15,33$ ($P < 0,05$). Dengan menggunakan kontrol persepsi untuk kategori kurang baik diperoleh Sommer's D = 0,11 dan $\chi^2 = 9,23$ ($P > 0,05$); sedang dengan kontrol kategori persepsi baik diperoleh Sommer's D = 0,24 dan $\chi^2 = 9,35$ ($P > 0,05$). Dari harga-harga statistik ini nyata bahwa hubungan antara tingkat keterikatan dengan tradisi dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan cuci pakaian cenderung bersifat semu. Sebab adanya variabel kontrol partisipasi rendah, hubungan antara

kedua variabel itu cenderung menjadi lemah. Sebaliknya hubungan cenderung semakin mantap dengan adanya kontrol partisipasi tinggi. Dengan demikian, hipotesis ketiga sub hipotesis (2) yang menyatakan bahwa semakin tidak terikat dengan tradisi semakin tinggi respons mereka terhadap air bersih untuk cuci pakaian jika tingkat partisipasi mereka sama, diterima. Sementara itu variabel persepsi tampak tidak ikut mempengaruhi kualitas hubungan kedua variabel tersebut. Dengan demikian hipotesis keempat, sub hipotesis (2) yang menyatakan semakin tidak terikat dengan tradisi semakin tinggi respons mereka terhadap air bersih untuk keperluan cuci pakaian jika persepsi mereka sama, tidak diterima.

c. Hubungan tingkat keterikatan dengan tradisi ritual dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan minum setelah menggunakan kontrol partisipasi untuk kategori rendah, hubungan antara kedua variabel tersebut tergambar dari hasil Sommer's $D = 0,08$ dan $\chi^2 = 4,07$ ($P > 0,05$); sedangkan untuk kategori tinggi diperoleh hasil Sommer's $D = 0,24$ dan $\chi^2 = 12,63$ ($P < 0,05$).

Dan dengan kontrol persepsi kurang baik, Sommer's $D = 0,19$ dan $\chi^2 = 10,81$ ($P < 0,05$), sedangkan untuk kategori persepsi baik diperoleh Sommer's $D = 0,17$ dan $\chi^2 = 2,92$ ($P > 0,05$). Dari harga-harga statistik ini tampak bahwa hubungan antara kedua variabel antara kedua variabel tersebut tanpa adanya variabel kontrol cenderung bersifat semu, karena dari hasil kontrol

diketahui bahwa variabel partisipasi ikut mempengaruhi hubungan tersebut. Dengan kontrol dari partisipasi untuk kategori rendah, hubungan tersebut cenderung menjadi lemah; sedang dengan kontrol partisipasi untuk kategori tinggi, hubungan tersebut cenderung semakin kuat. Sementara itu faktor persepsi tampak tidak ikut mempengaruhi kualitas hubungan kedua variabel tersebut. Dengan demikian hipotesis ketiga, sub hipotesis (3) yang menyatakan semakin tidak terikat dengan tradisi semakin tinggi respons seseorang terhadap air bersih untuk keperluan minum jika tingkat partisipasi mereka sama, diterima. Sedangkan untuk hipotesis keempat, sub hipotesis (3) ditolak. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa semakin tidak terikat kepala keluarga dengan tradisi ritual semakin tinggi respons mereka terhadap air bersih untuk keperluan minum jika persepsi mereka sama.

4. Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Respons terhadap Air Bersih Dikontrol Variabel Partisipasi dan Persepsi
- a. Hubungan status sosial ekonomi dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan mandi yang dikontrol oleh partisipasi rendah tampak dari harga-harga statistik, untuk kategori rendah diperoleh Sommer's $D = 0,19$ dan $\chi^2 = 6,68$ ($P < 0,05$), dan untuk kategori tinggi diperoleh Sommer's $D = 0,29$ dan $\chi^2 = 11,68$ ($P < 0,05$). Sedangkan dengan dikontrol oleh persepsi untuk kategori kurang baik diperoleh Sommer's $D = 0,09$ dan $\chi^2 = 5,12$ ($P > 0,05$), dan untuk kategori persepsi baik, Sommer's $D = 0,37$ dan $\chi^2 = 19,88$ ($P < 0,05$). Berdasarkan harga-

harga statistik tersebut diketahui bahwa hubungan antara kedua variabel sebelum dikontrol cenderung semu. Karena hasil kontrol dari variabel partisipasi dan persepsi tersebut memperlihatkan adanya penurunan kualitas hubungan, yakni terdapat hubungan sangat lemah dan tidak signifikan bagi kepala rumah tangga yang tergolong status sosial ekonomi rendah, bahkan tidak terdapat hubungan bagi mereka yang tergolong memiliki persepsi kurang baik.

Sebaliknya, hubungan cenderung semakin mantap pada kepala keluarga dari golongan status sosial ekonomi tinggi dan memiliki persepsi baik. Dengan demikian hipotesis kelima, sub hipotesis (1) yang menyatakan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi semakin tinggi respons mereka terhadap air bersih untuk keperluan mandi jika tingkat partisipasi mereka sama, diterima. Demikian pula diterima hipotesis keenam, sub hipotesis (1) yang menyatakan semakin tinggi status sosial ekonomi kepala keluarga semakin tinggi respons mereka terhadap air bersih untuk keperluan mandi, jika persepsi mereka sama.

b. Hubungan status sosial ekonomi dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan cuci pakaian dengan kontrol dari partisipasi untuk kategori rendah, tampak dari harga-harga statistik Sommer's $D = 0,14$ dan $\chi^2 = 5,22$ ($P > 0,05$); sedang untuk kategori tinggi diperoleh Sommer's $D = 0,28$ dan $\chi^2 = 12,25$ ($P < 0,05$).

Dan dengan dikontrol oleh persepsi untuk kategori kurang baik, diperoleh Sommer's $D = 0,08$ dan $\chi^2 = 1,64$,

($P > 0,05$); sedang untuk kategori persepsi baik, Sommer's $D = 0,34$ dan $\chi^2 = 19,66$ ($P < 0,05$). Dari harga - harga statistik tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara status sosial ekonomi dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan minum cenderung tidak asli, karena hubungan tersebut tampak semakin lemah pada kepala keluarga yang status sosial ekonominya rendah, bahkan hubungan sangat kecil pada kelompok kepala keluarga yang memiliki persepsi kurang baik. Sebaliknya, hubungan kedua variabel tersebut cenderung semakin kuat pada kepala keluarga yang tergolong status sosial ekonominya tinggi dan memiliki persepsi yang baik. Hal ini berarti bahwa variabel partisipasi dan persepsi ikut mempengaruhi hubungan tersebut. Atas dasar kenyataan di atas, hipotesis kelima, sub hipotesis (2) diterima, yakni semakin tinggi status sosial ekonomi kepala keluarga semakin tinggi respons mereka terhadap air bersih untuk keperluan cuci pakaian, jika tingkat partisipasi mereka sama. Demikian halnya hipotesis keenam, sub hipotesis (2) juga diterima.

c. Hubungan status sosial ekonomi dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan minum dengan menggunakan kontrol partisipasi untuk kategori rendah, tergambar dari hasil perhitungan Sommer's $D = 0,28$, dan $\chi^2 = 9,72$ ($P < 0,05$) sedangkan untuk kategori tinggi, Sommer's $D = 0,31$ dan $\chi^2 = 16,47$ ($P < 0,05$). Dengan menggunakan kontrol persepsi untuk kategori kurang baik diperoleh Sommer's $D = 0,23$ dan $\chi^2 = 5,00$ ($P > 0,05$); sedangkan untuk kategori baik, Sommer's $D = 0,40$ dan $\chi^2 = 23,81$ ($P < 0,05$). Berdasarkan

harga-harga statistik tersebut dapat dikemukakan, walaupun terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan minum tetapi hubungan tersebut cenderung tidak asli. Dari hasil kontrol itu tampak hubungan tersebut dipengaruhi pula oleh variabel partisipasi dan persepsi. Hubungan kedua variabel ini cenderung semakin lemah untuk kepala keluarga yang tergolong status sosial ekonomi rendah dan yang memiliki persepsi kurang baik; sebaliknya hubungan tersebut berkecenderungan semakin mantap bagi kepala keluarga yang termasuk status sosial ekonomi tinggi dan memiliki persepsi baik. Dengan demikian hipotesis kelima, sub hipotesis (3) yang menyatakan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi kepala keluarga semakin tinggi respons mereka terhadap air bersih untuk keperluan minum, jika tingkat persepsi mereka adalah sama, dapat diterima. Demikian pula diterima hipotesis keenam, sub hipotesis (3) yang menyatakan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi kepala keluarga, semakin tinggi respons mereka terhadap air bersih untuk keperluan minum jika persepsi mereka sama.

Jika diperhatikan hasil analisis parsial di atas, maka diperoleh gambaran bahwa faktor partisipasi dan persepsi mempunyai pengaruh, baik terhadap hubungan antara respons terhadap air bersih dengan latar belakang budaya ataupun dengan status sosial ekonomi. Dengan

demikian temuan penelitian dapat diartikan bahwa kepala keluarga yang tidak terikat dengan tradisi ritual akan memberikan respons tinggi terhadap air bersih, jika mereka juga memiliki intensitas partisipasi tinggi dalam program pemasyarakatan air bersih. Dan kepala keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi tinggi akan memberikan respons tinggi jika mereka memiliki intensitas partisipasi tinggi pula dalam program pemasyarakatan air bersih. Karena partisipasi dalam program-program pembangunan memberikan beberapa keuntungan, antara lain bahwa partisipasi membantu mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan kolektif; partisipasi merupakan kekuatan untuk menciptakan perubahan sikap dan perilaku individu melalui dinamika kelompok (Whang, 1982). Temuan ini sejalan dengan generalisasi Rogers dan Shoemaker (1981) bahwa tingkat partisipasi anggota sistem sosial dalam pembuatan keputusan berhubungan positif dengan kepuasan mereka terhadap keputusan inovasi kolektif.

Selanjutnya dilihat persepsi kepala keluarga maka temuan penelitian ini dapat diartikan bahwa kepala keluarga yang tidak terikat dengan tradisi ritual akan memberikan respons tinggi terhadap air bersih, jika mereka juga mempunyai persepsi yang baik terhadap air bersih. Dan kepala keluarga yang memiliki status sosial ekonomi tinggi akan merespons tinggi terhadap air bersih, jika persepsi mereka baik terhadap air bersih. Orang yang memiliki persepsi baik tentang air bersih

berarti ia memahami sifat dan manfaat air bersih bagi kesehatan. Karena itu orang yang memiliki persepsi yang baik tentang air bersih, ia akan cenderung menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Bertolak dari uraian di atas, temuan dalam penelitian ini pada dasarnya telah membuktikan adanya hubungan antara respons terhadap air bersih dengan variabel-variabel latar belakang budaya, status sosial ekonomi, partisipasi dan persepsi. Namun dilihat dari kualitas hubungan antara variabel-variabel independen dan variabel dependen tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang rendah, yakni hubungan jelas tetapi kecil.

Rendahnya kualitas hubungan ini mengisyaratkan masih adanya variabel-variabel lain yang mungkin lebih banyak mempengaruhi respons masyarakat terhadap air bersih. Salah satu diantaranya adalah latar belakang pekerjaan di mana sebagian besar (97,42 %) penduduk Desa Pagersari adalah petani peternak sapi perah. Untuk meningkatkan produktivitas usaha, maka pemeliharaan sapi perah memerlukan air bersih yang cukup untuk keperluan sehari-hari, seperti membersihkan kandang, memandikan ternak, makan dan minum ternak. Untuk memenuhi kebutuhan air bagi usaha peternakan ini, biasanya mereka menggunakan air sungai. Adanya sarana air bersih yang dibangun di Desa Pagersari, mendorong sebagian peternak sapi perah untuk memanfaatkannya bagi

usaha peternakan mereka dan meninggalkan kebiasaan menggunakan air sungai. Walaupun umumnya mereka telah mengetahui tujuan penyediaan sarana air bersih adalah agar warga masyarakat dapat memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan bahkan telah ada larangan penggunaan sarana air bersih untuk kepentingan usaha peternakan, namun mereka lebih mementingkan usaha peternakannya daripada memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Jika fenomena tersebut di atas dirunut lebih jauh maka pemanfaatan air bersih secara kurang tepat oleh warga masyarakat pada hakekatnya lebih disebabkan karena masih rendahnya kesadaran mereka akan pentingnya air bersih bagi kesehatan. Dan rendahnya kesadaran ini mungkin disebabkan oleh latar belakang pendidikan sebagian besar mereka masih rendah.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembangunan dalam bidang kesehatan merupakan salah satu upaya peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat dan sekaligus sebagai upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang sangat diperlukan dalam menyongsong era tinggal landas. Kenyataan yang dapat diamati memperlihatkan bahwa upaya pembangunan bidang kesehatan masih menghadapi berbagai masalah, antara lain rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam me-

nerima suatu pembaharuan. Karena itu pembangunan bidang kesehatan sebagai salah satu bidang pembangunan yang perlu didekati melalui ikhtiar pendidikan luar sekolah mengingat tujuan akhirnya adalah terjadinya perubahan pengetahuan kesadatan, sikap dan perilaku hidup sehat dikalangan masyarakat. Salah satu program PLS dalam bidang kesehatan adalah program pemasyarakatan air bersih. Kehadiran program ini yang dimaksudkan untuk merubah perilaku dari kebiasaan menggunakan air sungai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat, tertentu, dalam hal ini masyarakat Pagersari Kecamatan Ngantang Malang merupakan hal yang baru sehingga tidak mudah bagi mereka untuk memberikan respons positif terhadap air bersih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga memberikan respons rendah terhadap air bersih untuk keperluan mandi dan cuci pakaian. Sedang untuk keperluan minum sebagian besar dari mereka memberikan respons tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, program pemasyarakatan air bersih di Desa Pagersari pada dasarnya telah berhasil menimbulkan respons masyarakat terhadap pembaharuan, walaupun dalam tingkat yang masih rendah.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat keterikatan masyarakat dalam melaksanakan tradisi ritual dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan cuci pakaian dan minum, hubungan mana termasuk dalam kategori rendah namun signifikan.

Sedangkan antara tingkat keterikatan dalam melaksanakan tradisi dengan respons untuk keperluan mandi terdapat hubungan yang rendah dan tidak signifikan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan fungsional antara latar belakang budaya dengan respons masyarakat terhadap pembaharuan.

3. Terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan respons terhadap air bersih baik untuk keperluan mandi, cuci pakaian, maupun minum. Hubungan tersebut termasuk dalam kategori rendah, namun signifikan. Dengan demikian hasil penelitian dapat menjelaskan bahwa terdapat hubungan fungsional antara status sosial ekonomi dengan respons masyarakat terhadap pembaharuan.

4. Intensitas partisipasi dalam program pembangunan sarana air bersih merupakan salah satu variabel yang dalam penelitian ini terbukti mempengaruhi kualitas hubungan antara tingkat keterikatan masyarakat dalam melaksanakan tradisi ritual dengan respons terhadap air bersih baik untuk keperluan mandi, cuci pakaian maupun minum. Intensitas partisipasi dalam program juga terbukti mempengaruhi kualitas hubungan antara status sosial ekonomi dengan respons masyarakat terhadap air bersih untuk keperluan mandi, cuci pakaian dan minum. Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel partisipasi terbukti turut mempengaruhi respons masyarakat terhadap pembaharuan.

5. Variabel persepsi dalam penelitian terbukti tidak mempengaruhi kualitas hubungan antara tingkat keterikatan masyarakat dalam melakukan tradisi ritual dengan respons terhadap air bersih baik untuk keperluan mandi, cuci pakaian dan minum. Namun variabel persepsi terbukti menyebabkan terjadinya perubahan kualitas hubungan antara status sosial ekonomi dengan respons terhadap air bersih untuk keperluan mandi, cuci pakaian dan minum.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil-hasil penelitian dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran untuk keperluan praktis.

a. Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara tingkat keterikatan atau ketaatan masyarakat pada tradisi dengan respons terhadap air bersih. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam budaya Jawa, ketaatan dalam melaksanakan tradisi dilandasi oleh nilai-nilai kejawen berupa "penghormatan" dan "terpeliharanya penampilan sosial yang harmonis". "PENGHORMATAN" merupakan suatu pedoman berperilaku dalam berbagai konteks yang berbeda-beda, seperti terhadap pejabat pemerintah, pemuka masyarakat, serta dalam hubungan antar tetangga dan dalam lingkungan keluarga. Bertolak dari temuan ini maka untuk meningkatkan respons masyarakat terhadap setiap upaya pembaharuan atau

pembangunan kiranya perlu memanfaatkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Dalam pemasyarakatan air bersih, hendaknya memanfaatkan pemuka masyarakat sebagai komunikator dan motivator pembangunan. Karena pengaruhnya yang besar dan posisinya sebagai orang kunci bagi masuknya ide-ide baru yang datang dari luar sistem sosialnya, maka pesan-pesan pembangunan yang disampaikan cenderung lebih dapat diterima oleh warga masyarakat yang lain.

b. Dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan respons terhadap air bersih. Karena itu untuk meningkatkan respons masyarakat hendak program pendidikan dan penyuluhan lebih diarahkan kepada warga masyarakat yang tergolong status sosial ekonomi rendah. Melaksanakan pendidikan dan penyuluhan dapat dilakukan secara kelompok dan kunjungan rumah.

Kunjungan rumah penting dilakukan karena warga masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi rendah umumnya tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan penyuluhan secara kelompok; dan seandainya mereka dapat mengikuti kegiatan pendidikan secara kelompok, umumnya kurang mampu menyerap informasi yang mereka terima dari fasilitator atau penyuluh.

c. Partisipasi merupakan salah satu variabel yang terbukti turut mempengaruhi respons masyarakat terhadap air bersih. Untuk meningkatkan respons masyarakat hendaknya diusahakan lebih banyak melibatkan warga masyarakat dalam pelaksanaan program. Partisipasi warga masyarakat dapat berupa ide-ide atau pendapat, materi atau tenaga. Dalam kaitannya dengan kegiatan pendidikan dan penyuluhan, disarankan hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang lebih banyak memberi peluang kepada peserta pendidikan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, di samping itu petugas penyuluhan hendaknya lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kegiatan belajar.

d. Hasil penelitian ini mengungkapkan pula bahwa variabel persepsi turut mempengaruhi respons masyarakat terhadap air bersih. Karena itu disarankan untuk lebih meningkatkan respons masyarakat terhadap air bersih, kegiatan pendidikan dan penyuluhan yang selama ini telah dilakukan hendaknya lebih menekankan pada pemberian pengetahuan mengenai masalah kesehatan yang secara aktual sering mereka hadapi. Seperti timbulnya penyakit muntaber yang dapat menyebabkan kematian terutama di kalangan anak-anak balita.

2. Saran untuk penelitian

Temuan yang dapat diungkapkan melalui penelitian ini memiliki keterbatasan, baik dilihat dari segi masalah penelitian yang hanya berkaitan dengan variabel-variabel latar belakang budaya, status sosial ekonomi, partisipasi dan persepsi, maupun dari segi sampel penelitian yang terbatas pada kepala keluarga. Kiranya masih banyak masalah yang berkaitan dengan respons masyarakat terhadap air bersih yang perlu mendapat perhatian dari para pakar pendidikan luar sekolah dan disiplin ilmu yang terkait. Untuk itu disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut, antara lain :

- a. Penelitian mengenai respons terhadap air bersih yang tidak terbatas pada sampel kepala keluarga, tetapi diperluas pada sampel golongan pemuda yang dikaitkan dengan latar belakang budaya, status sosial ekonomi, partisipasi dan persepsi.
- b. Penelitian tentang sejauh mana pengaruh tokoh masyarakat terhadap respons warga masyarakat terhadap air bersih.
- c. Penelitian tentang apakah terdapat perbedaan tingkat respons terhadap air bersih antara tokoh masyarakat baik formal maupun informal dan warga masyarakat yang bukan tokoh masyarakat.

Di samping saran-saran untuk pelaksanaan penelitian di tempat yang sama, hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi tambahan informasi dan bahan pertimbangan

bagi kegiatan penelitian dan pengembangan program pembangunan yang sejenis di daerah-daerah lain yang berpotensi air bersih namun belum dimanfaatkan.

